

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua bagian besar yaitu profil tempat penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai penerapan literasi informasi di kalangan siswa sekolah rumah.

4.1 Profil Tempat Penelitian

4.1.1 Perkumpulan Keluarga Peduli Pendidikan

Perkumpulan Keluarga Peduli Pendidikan (disingkat KerLiP) berdiri pada tanggal 25 Desember 1999 (Akta Notaris, Dr. Wiratni Ahmadi, SH tanggal 12 April 2004 no. 7). Perkumpulan KerLiP yang berawal dari keinginan sejumlah praktisi pendidikan dan keluarga muda dari berbagai profesi untuk mendorong demokratisasi pendidikan ini, organisasi ini mempunyai misi :

- a. Mendorong tumbuhnya sinergi positif antara keluarga, sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam kerangka aksi pendidikan untuk semua.
- b. Membangun pola komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga yang berorientasi pada kebutuhan anak untuk tumbuh kembang menjadi pribadi mandiri
- c. Bersikap proaktif untuk mengimplementasikan prinsip pertumbuhan, pembelajaran, kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan terutama bagi perempuan.
- d. Mendorong akuntabilitas pendidikan terhadap anak, keluarga, dan masyarakat luas.

Perkumpulan KerLiP memiliki tiga divisi utama untuk menggerakkan roda organisasi yaitu Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang), Divisi Pendidikan dan Kebudayaan, Divisi Kampanye dan Advokasi. Litbang Perkumpulan KerLiP mengembangkan kurikulum lintas usia dengan mengintegrasikan visi SETS (Science, Environment, Technology and Society) yang berorientasi pada prinsip

kepentingan terbaik anak. Mendidik anak dalam konteks pengembangan berkelanjutan diyakini dapat mendorong kemandirian anak dalam mengambil peran dan tanggung jawab kemanusiaan. Divisi Kampanye dan Advokasi memfokuskan kampanye *Education For All* yakni terkait dengan visi KerLiP, membangun gerakan sosial kritis berbasis keluarga. Divisi Pendidikan dan Kebudayaan membawahi sekolah rumah. Terdapat dua jenis sekolah rumah yang ada di Perkumpulan KerLiP yaitu Rumah KerLiP dan SAnDi KerLiP.

Rumah KerLiP merupakan sekolah rumah yang bersifat sosial. Rumah KerLiP menggunakan konsep adopsi wilayah untuk anak-anak yang putus sekolah karena alasan ekonomi, sosial maupun kesehatan. Ini termasuk anak-anak dari keluarga penderita HIV dan AIDS. Siswa Rumah KerLiP bisa belajar secara gratis. Rumah KerLiP bekerjasama dengan lembaga setempat atau komunitas lain. Contohnya Rumah KerLiP Bandung yang bekerjasama dengan Komunitas Sahabat Qur'an, atau Rumah KerLiP Pacitan bekerjasama dengan KOPA Indonesia memiliki 135 siswa dari 121 keluarga petani penggarap yang menggunakan model bahan ajar Pertanian Berkelanjutan Tahap I. Bahan ajar Rumah KerLiP Pacitan sejak tahun 2008 ini menjadi acuan bahan ajar sekolah rumah bagi anak-anak yang terpinggirkan. Selain di Bandung dan Pacitan, Rumah KerLiP berada di Jakarta, Bogor, Kupang, Garut, Ciamis.

SAnDi KerLiP menganut sistem kemitraan dan yang menjadi mitra adalah keluarga. SAnDi KerLiP ditujukan untuk keluarga yang mampu secara finansial, keluarga yang menjadi mitra harus membayar biaya kemitraan per tahun yang berlaku untuk satu keluarga. Untuk siswa sekolah rumah yang setara dengan SMA dibebaskan dari biaya tutorial tetapi mereka bertanggung jawab atas program pendidikan sebaya bagi anak-anak Rumah KerLiP sampai masyarakat setempat siap mengelolanya sendiri. Jadi Rumah KerLiP juga menjadi tempat bersosialisasi untuk siswa sekolah rumah SAnDi KerLiP. SAnDi KerLiP menggunakan Kurikulum Pendidikan Anak Merdeka yang dirancang sendiri oleh KerLiP dan model bahan ajar Cara Asyik Cari Tahu (CACT).

4.1.2 SAnDi KerLiP

SAnDi KerLiP (Sekolah Anak Mandiri Keluarga Peduli Pendidikan) dibentuk pada tanggal 22 Januari 2006. Visi dari SAnDi KerLiP dan Rumah Kerlip adalah gerakan sekolah rumah yang mengembangkan model pendidikan anak merdeka berbasis keluarga demi kepentingan terbaik anak. Sedangkan misi yang diemban adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip HAM dan demokratisasi pendidikan.
- b. Mengembangkan model-model pendidikan anak merdeka berbasis keluarga.
- c. Bersikap proaktif dalam mengidentifikasi perubahan kebutuhan dan harapan anak, pendidik, dan keluarga demi kepentingan terbaik anak.
- d. Menemukanali dan mengembangkan bakat-bakat luhur kemanusiaan anak.

Dalam SAnDi KerLiP, kelompok belajar dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan usia, yaitu:

- a. Kelompok Tumbuh awal : usia 6 – 8 tahun
- b. Kelompok Tumbuh akhir : usia 9 – 11 tahun
- c. Kelompok Kembang : usia 12 – 14 tahun
- d. Kelompok Mandiri : usia 15 – 17 tahun

SAnDi KerLiP memiliki dua komunitas belajar, Tanjung Barat dan Vila Nusa Indah. Komunitas Tanjung Barat menyelenggarakan satu kelompok belajar, terdiri dari enam orang, kelompok kembang (usia SMP) dan kelompok mandiri (usia SMA). Sedangkan di Vila Nusa Indah terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok tumbuh (usia SD) yang terdiri dari empat orang dan kelompok kedua merupakan kelompok kembang yang terdiri dari sembilan orang. Saat ini total keseluruhan siswa sekolah rumah yang tergabung dalam SAnDi KerLiP berjumlah sembilan belas orang.

Deteksi awal kebutuhan belajar anak disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan yang bersesuaian. Kebutuhan bimbingan belajar dikategorikan sebagai berikut :

- a. Perlu (P) : jika anak dan orang tua tidak dapat menyusun, melaksanakan, mengembangkan, dan menilai secara mandiri.

- b. Mandiri (M) : anak dan orang tua dapat menyusun, melaksanakan, mengembangkan, dan menilai secara mandiri.
- c. Tuntas (T) : anak dan orang tua sudah menuntaskan kompetensi lulusan tersebut dan siap menunjukkan hasilnya sesuai dengan teknik penilaian yang terpilih.

Salah satu model pendampingan pembelajaran untuk mitra SAnDi KerLiP, yakni orang tua dengan mengadakan *excellent parenting*, yaitu pertemuan setiap dua minggu sekali, berisi pelatihan menjadi orang tua dan saling berdiskusi mengenai program SAnDi KerLiP. Sebelumnya telah ada topik-topik apa yang akan dilatihkan atau dibicarakan berdasarkan kebutuhan yang dirasakan oleh orang tua. Melalui acara ini juga, SAnDi KerLiP menginformasikan program-program SAnDi KerLiP yang baru maupun perubahan-perubahan yang menjadi kebijakan SAnDi KerLiP. Pada acara ini juga, setiap satu bulan atau dua bulan sekali, diadakan unjuk kreasi oleh siswa sekolah rumah misalnya presentasi CACT, diskusi maupun pertunjukan seni yang diorganisir para siswa. Panggung ini merupakan medium ekspresi bagi siswa untuk menampilkan hasil pembelajarannya disaksikan oleh orang tua dan fasilitator. Setiap keluarga yang tergabung dalam SAnDi KerLiP, dipandu untuk mengenali kebiasaan anak dan menemani mereka menulis jurnal harian. Kemudian, membangun kebiasaan baru yang efektif dan mengisi Daftar Rencana Anak Mandiri (DReAM) yang disebut DreAM Book. DreAM Book ini berisi jadwal kegiatan sehari-hari anak yang dibuat oleh anak sendiri dan orang tua ikut mengingatkan anak untuk melakukan sesuai dengan yang telah dibuat di jadwal tersebut. Kebiasaan tersebut bahkan menjadi pendorong untuk membuat blog khusus maupun *facebook* yang berisi kegiatan sehari-harinya. Selain itu anak-anak juga dianjurkan untuk melakukan kerja sosial sekurang-kurangnya 200 jam setahun. Ada beberapa buku yang dijadikan referensi SAnDi KerLiP yaitu *Seven Habits of Highly Effective People* (Stephen Covey), *Contextual Teaching Learning* (Elaine B. Johnson), dan *Mind Map* (Tony Buzan). Ketiga buku ini menjadi buku rujukan resmi untuk menemani anak-anak menemukan inspirasi belajar dari keseharian dan minat masing-masing. Orangtua dan fasilitator dapat menstimulasi minat belajar anak dengan mencoba permainan terpilih, menonton film-film pengetahuan berdurasi pendek dan

menarik, membawa sumber-sumber belajar yang inspiratif. Proses pembelajaran siswa sekolah rumah yang berdasarkan kegiatan sehari-hari yang ada di sekitarnya ini dapat dicapai secara efektif jika didukung oleh kemampuan literasi informasi yang baik.

Dalam mengerjakan tugasnya, siswa sekolah rumah dipandu oleh lembar Cara Asyik Cari Tahu (selanjutnya disingkat CACT). Mereka bebas memilih topik yang diinginkan lalu mulai mengembangkannya dimulai dari mengisi standar kompetensi sesuai usianya, menuliskan hal apa yang sudah diketahui sebelumnya dan hal-hal apa saja yang ingin diketahui melalui berbagai sumber, merangkumnya dan mencantumkan sumber. Sumber belajar disediakan sesuai dengan kebutuhan setelah anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu untuk topik tertentu. Selain orang tua yang membantu proses belajar, dalam SAnDi KerLiP juga terdapat fasilitator yang berperan sebagai pendamping anak yang membantu mencari jalan keluar jika anak mengalami kesulitan dalam proses belajar serta mendorong dan menstimulasi anak untuk menentukan topik atau tema yang ingin dikaji. Setelah mengerjakannya anak diminta untuk mempresentasikannya melalui *Power Point*, dapat berbentuk tulisan, foto, gambar maupun mempertunjukkan hasil karyanya di depan orang tua maupun teman-teman.

4.1.3 Cara Asyik Cari Tahu (CACT)

Menurut Tina (nama samaran), penggagas dan pengelola SAnDi KerLiP, konsep CACT berawal dari riset awal pendirian SAnDi KerLiP yakni mengusung konsep pendidikan anak merdeka, untuk melaksanakan konsep tersebut dibutuhkan sebuah cara belajar yang mendukung konsep tersebut, yakni Proyek Cari Tahu yang disingkat PCT kemudian akhirnya menjadi Cara Asyik Cari Tahu (CACT). Seperti yang dituturkan oleh Tina :

”Kalau CACT sebenarnya dari merumuskan konsep pendidikan anak merdeka. Saat itu karakter pertama yang kita temukan ada di setiap anak itu rasa ingin tahu kemudian kita mendirikan sekolah, karakter itulah yang kita kedepankan. Karakter rasa ingin tahu ini yang kemudian membuat kita harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tetap dapat dijalankan. Ada berbagai konsep untuk mengimplementasikan konsep pendidikan anak merdeka, karakter pertama dulu aja, rasa ingin tahu. Jadi ketika kemudian saya pindah ke Jakarta dan di Jakarta bertemu dengan Pak Utomo Dananjaya yang mengemukakan

Project of Inquiry, kita mengembangkan metode alternatif. Kita cobakan metode tersebut ke Dika (nama samaran) dan kawan-kawan, waktu itu namanya masih PCT, Proyek Cari Tahu, tapi kemudian terpikirkan cari tahu dengan cara ini asyik ya, maka disebutlah Cara Asyik Cari Tahu.”

Cara Asyik Cari Tahu yang selanjutnya disingkat CACT merupakan format yang dibuat memfasilitasi rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu tersebut merupakan awal mula keinginan untuk belajar. Konsep belajar yang dikembangkan SAnDi KerLiP melalui CACT tersebut. SAnDi KerLiP menyediakan format CACT dan melatih anak-anak untuk mengisi format tersebut. Melalui lembar CACT, anak dipandu untuk dapat menuliskan laporan sesuai topik yang telah disepakati, penulisan sumber, apa saja yang akan dicari dan telah diketahui sebelumnya, bentuk hasil akhir yang akan dibuat. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai format CACT, dilampirkan *form* CACT pada bagian lampiran. Pada awalnya CACT tidak dalam bentuk tabel-tabel seperti sekarang ini, tetapi berbentuk isian yang berurutan mulai dari atas ke bawah, isiannya pun lebih sederhana seperti yang dikemukakan Tina :

”Awalnya tidak dalam bentuk tabel-tabel tapi yang penting mulai dari urutan diri sendiri untuk diproyeksikan ke luar. Untuk ingin tahu sesuatu, apa dulu yang telah diketahui sebelumnya, baru bergerak ke apa yang belum diketahui. Nah, yang belum tahu ini yang harus digali melalui *Socratic Method*, bertanya terus. Dari sekian banyak daftar yang sudah diketahui, apa saja yang ingin diketahui. Ketika itu diputuskan untuk mengetahui diperlukan cara yang saling menguatkan antara praktik yang di lapangan dan yang dilakukan anak-anak. Dan kemudian ketika Kintan (nama samaran) menjadi Direktur Kerlip, disediakan waktu untuk membuat formatnya. Jadilah format seperti sekarang, dibuat kolom-kolomnya gitu. Tadinya cuma nama, usia, topik, aku tahu, berderet ke bawah dan sekarang akhirnya berkembang menjadi format yang dipakai sekarang ini.”

Tina menambahkan untuk memahami dan mengerjakan CACT, anak harus mempunyai tiga kemampuan dasar, yakni berani mengubah kebiasaan yang tidak efektif menjadi efektif, mengetahui cara memetakan pikiran, dapat membangun topik dan pembelajaran dari lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut dapat mengkonstruksikan cara berpikir anak dan membimbing anak secara mandiri mengembangkan rasa ingin tahu secara terprogram dan sistematis. Untuk itulah ketiga buku yang disebutkan sebelumnya (*Mind Map*, *Contextual Teaching and Learning* dan *Seven Habits of Highly Effective People*) digunakan anak sebagai

pendamping mereka dalam belajar. Dari hasil CACT inilah, tiga pihak yaitu anak, orang tua, dan fasilitator mendapatkan sejauh mana kompetensi kelulusan yang telah dicapai anak, untuk kemudian dievaluasi kompetensi mana lagi yang masih perlu ia kembangkan.

Siswa sekolah rumah SAnDi KerLiP dapat memilih untuk menetapkan topik mandiri maupun mengikuti usulan topik yang dikemukakan oleh fasilitator. Setiap anak membuat kesepakatan perencanaan CACT bersama dengan orang tua. CACT yang telah selesai dikerjakan kemudian dipresentasikan serta diunggah ke *blog* sandikerlip.blogspot.com, sandikerlip.multiply.com, www.sandikerlip.org atau www.laskarkerlip.co.cc. Situs yang terakhir disebutkan juga dikembangkan dan dikelola oleh salah satu siswa sekolah rumah SAnDi KerLiP. Perkembangan hasil belajar dipantau melalui *e-mail*. Disini diperlukan sikap proaktif orangtua untuk mendorong anak secara rutin mengirimkan hasil belajar melalui *e-mail* setiap Jum'at dan Selasa.

4.2 Penerapan Literasi Informasi

Penerapan atau model literasi informasi yang ada di sekolah rumah dapat diketahui melalui cara belajar mereka. Secara umum, model literasi informasi mencakup hal-hal penting dalam proses belajar bagaimana caranya untuk belajar. SAnDi KerLiP menggunakan bahan ajar CACT (Cara Asyik Cari Tahu) dalam proses belajarnya. CACT digunakan untuk memfasilitasi rasa ingin tahu anak dan belajar sesuai dengan apa yang diminatinya. Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan seputar CACT kepada siswa sekolah rumah untuk mengetahui bagaimana literasi informasi dilaksanakan. Untuk mengetahui secara mendalam, peneliti mengajukan pertanyaan mendasar: Apa yang dimaksud CACT dan bagaimana cara mengerjakan CACT? Apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk mengerjakannya? Pemaparan dari pertanyaan tersebut diikuti dengan analisis tiap tahapan yang telah dilakukan.

4.2.1 Pengetahuan mengenai CACT

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, CACT diterapkan untuk siswa kelompok kembang dan mandiri (setara SMP dan SMA). Sedangkan untuk siswa kelompok tumbuh (setara SD), menggunakan *mind map* untuk mengerjakan tugasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Fika (nama samaran), siswa sekolah rumah yang setara dengan SD,

“...kalau untuk yang SD itu pakai *mind map*. Nanti kalau udah SMP baru pakai CACT. Kalau pakai *mind map* kan lebih gampang karena membuat gambar, waktu itu pernah ngerjain tulisan sampe lima lembar, capek banget.”

Fika juga memperlihatkan contoh *mind map* yang dia bawa ketika peneliti bertanya bagaimana cara mengerjakannya dan ia pun menjelaskannya sebagai berikut,

“Misalnya kita mau nyari tentang bumi, terus kita gambar bumi. Nanti kita tulis disampingnya ada apa aja di bumi, misalnya tumbuhan. Nanti tumbuhan ditulis ada apa aja, binatang ada apa aja. Terus dihubung-hubungin gitu.”

Menurut Buzan (2009), *mind map* adalah bentuk penulisan catatan dan perencanaan dengan menggunakan warna atau gambar, gagasan utama dikembangkan melalui asosiasi (dalam bentuk cabang-cabang pemikiran). *Mind map* dapat membantu seseorang untuk menunjukkan hubungan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya, mengelompokkan konsep dan memberikan gambaran yang jelas atas sebuah masalah. Dengan menggunakan *mind map* untuk memetakan pemikiran, siswa sekolah rumah dapat lebih mudah menyusun tugasnya hal ini disesuaikan dengan kemampuan siswa SD. Berdasarkan hasil pengamatan, Fika memang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan fasilitator yakni tulisan mengenai cita-citanya jika dewasa nanti. Ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya.

Penggunaan *mind map* bagi kelompok tumbuh ditujukan agar anak dapat dengan mudah memetakan pikiran dan belajar secara menyeluruh. Dengan *mind map* pula, anak dapat merumuskan masalah yang ingin diketahuinya. Hal ini ditegaskan oleh Dede (nama samaran), fasilitator kelompok tumbuh, bahwa untuk kelompok tumbuh belum diterapkan CACT karena untuk seusia SD dinilai belum mampu mengerjakan CACT. Menurutnya, *mind map* membimbing anak menuju

CACT jika sudah memasuki kelompok kembang. Melalui *mind map* pula, anak juga diarahkan untuk belajar secara holistik, menyeluruh dan tidak menjadi bagian-bagian yang terpisah.

Siswa sekolah rumah SAnDi KerLiP beranggapan bahwa CACT merupakan cara belajar yang digunakan untuk meneliti dan merupakan tugas yang harus dikerjakan sebagai siswa sekolah rumah. Berikut ini beberapa pengertian CACT yang dilontarkan beberapa informan,

“CACT itu model belajar. Mempermudah kita, anak, untuk cari tahu lebih. Kayak perencanaanlah, format yang membantu kita cari tahu lebih lanjut mengenai apa yang kita minati saat itu sampai kita mengerti.” (Dika).

“CACT itu cara asyik cari tahu, kayak meneliti. Kalau meneliti itu kan kesannya berat, tapi kalau dengan CACT, meneliti itu lebih mudah.” (Bayu)

“Cara belajar, cara untuk mencari tahu, cara untuk menyelesaikan tugas-tugas *homeschooling*, pengelompokan tugas, menyusun juga.” (Dodo)

Dari beragam definisi di atas, CACT merupakan sebuah cara belajar dan meneliti tentang sesuatu yang digunakan siswa sekolah rumah khususnya SAnDi KerLiP, untuk mempermudah dalam mencari informasi yang diinginkan secara terfokus dan sistematis. Berangkat dari pendekatan yang dianut oleh SAnDi KerLiP dalam proses belajarnya yaitu *unschooling* yang belajar sesuai dengan minat anak dan belajar dimana saja, kapan saja, CACT dikembangkan untuk mempermudah anak dalam memfokuskan apa yang sedang ingin ditelitinya. Seperti yang dikemukakan Fika,

“...biasanya kalau nyari sesuatu kan bingung, tapi kalau pake CACT kita nyarinya yang mau kita tahu aja.”

Atau yang diungkapkan Dika ,

“ (dengan menggunakan CACT) jadi lebih terkendali, misalnya kita terpengaruh sedikit aja jadi pindah ke hal lainnya. Jadi CACT buat kita, lebih fokus aja.”

Ketika pertama kali mengerjakan CACT, mereka mengaku tidak terlalu sulit mengerjakannya karena CACT mudah dikerjakan dan topik yang dipilih sesuai dengan keinginan mereka. Seperti yang dituturkan Bayu (nama samaran),

“Sebenarnya sih nggak susah kalau menganggap itu enteng. Enjoy aja.”

Dengan CACT mereka lebih mudah dalam memahami sesuatu dan terus menumbuhkan rasa ingin tahu. Hal ini sesuai dengan semangat *unschooling* yaitu

keingintahuan itu harus terus dipelihara hingga mereka dewasa sehingga mereka tetap bisa dan bersemangat belajar pada saat dewasa.

4.2.1.1 Menentukan Topik

Tahapan pertama dalam mengerjakan CACT adalah menentukan topik. Ketika para informan ditanyakan mengenai: Apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk mengerjakannya? Jawaban yang pertama kali disebutkan oleh para informan adalah menentukan topik. Dalam mengerjakan CACT, siswa sekolah rumah diberikan kebebasan untuk menentukan topik, sesuai dengan minatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dika:

“(yang menentukan topik) selalu aku, karena CACT itu kan mengembangkan minat anaknya. Misalnya kalau (ada yang bilang) ‘eh Dika tolong kerjain CACT aku dong, soalnya aku lagi suka sama (topik) ini’. Itu kan berarti dia yang minat bukan aku yang minat. Jadi cari tahu apa yang aku minati saat itu, bukan orang lain minati”.

Menurut Bayu, Fika dan Puti (nama samaran), biasanya topik untuk CACT mereka yang menentukan sendiri tetapi sesekali fasilitator dan orang tua memberikan ide kepada mereka. Pada saat mereka berkumpul untuk belajar bersama, fasilitator menjadi teman diskusi tentang topik-topik untuk CACT dan menanyakan perkembangan CACT yang tengah dikerjakan. Seperti yang diungkapkan Dika,

“kalau sama fasilitator, suka dipancing-pancing, (muncul ide) oh iya bikin CACT tentang ini aja.”

Orang tua juga turut membantu siswa menentukan topik seperti yang dituturkan orang tua siswa sekolah rumah, Budi (nama samaran),

“Biasanya fasilitator merangsang mereka (untuk menemukan topik), jadi kalau sedang diskusi sering tercetus ide, ‘oh iya saya akan menulis ini’. Tapi kadang-kadang saya suka memberi ide. Kadang-kadang juga dari mereka sendiri.”

Sedangkan Dodo (nama samaran) dan Danu (nama samaran) mengemukakan jika CACT dilakukan secara berkelompok maka topik ditentukan bersama-sama melalui penghitungan suara terbanyak. Topik ini didapat dari mana saja misalnya saja mengenai hal-hal yang sedang mereka sukai, seperti yang dituturkan Budi,

bahwa teman anaknya, sesama siswa sekolah rumah, terinspirasi oleh lagu yang sering didengarnya dan tergerak untuk mencari tahunya dan menjadikan lagu tersebut menjadi topik CACT. Budi mengakui secara tidak terduga topik-topik sederhana ternyata dapat membuka wawasannya, seperti penuturannya berikut ini,

“Contohnya dari mendengarkan lagu dengan judul tertentu. Dengan judul itu dia mencari, misalnya ada lagu barat, lagu *rock* yang menurut kita nggak enak didengar tapi ada anak yang mendengar lagunya Muse, (judulnya) *Stockholm Syndrome*. Apa itu *Stockholm Syndrome*, terus cari di internet tentang *Stockholm Syndrome*. Oh, ternyata *Stockholm Syndrome* itu sindrom yang mempengaruhi seorang sandera yang terlibat dengan penyanderaan. Hal-hal yang sebelumnya tidak kita tahu.”

Topik juga dapat terinspirasi dari kegiatan komunitas yang mereka lakukan. SANdi KerLiP memang rutin mengadakan *outing* misalnya jalan-jalan ke museum. Kegiatan yang terakhir diadakan adalah mengunjungi museum batik dan layang-layang. Salah satu orang tua siswa menuturkan pengalaman sebelumnya,

“Tapi dulu pernah sewaktu dia jalan-jalan, dia bikin untuk CACT. Waktu presentasi dia bilang saya pernah berkunjung ke sini, cerita tentang tempat yang dikunjunginya. Mereka kasih tahu ini lho, kalau disini kita bisa tahu tentang Jakarta. Waktu itu kan tematiknya tentang Jakarta Tempo Doeloe, dia kasih tahu dulu tempat-tempat ini terkenal dan sering dikunjungi tetapi sekarang sudah tidak ada. Penjara pada zaman Belanda sekarang menjadi Museum Bahari. Dia bisa lebih tahu dengan langsung datang ke tempatnya.”
(Radi, nama samaran)

Topik lainnya juga berasal dari kondisi dan tren yang ada di sekelilingnya,

“Misalnya mau tahu tentang Facebook, bagaimana Facebook dibuat, nggak cukup hanya lihat Facebooknya saja. Kebetulan perusahaan bapaknya di bidang IT jadi dia bisa tanya-tanya gimana sih kok akhirnya bisa seterkenal ini. Bahkan anak kecil pun bisa menggunakannya.” (Tina)

Orang tua mengakui topik-topik yang dipilih anak sangat sederhana tetapi menghasilkan berbagai pengetahuan baru yang tidak diketahui sebelumnya dan hasilnya mengejutkan para orang tua dan fasilitator ketika mendengarkan presentasi para siswa sekolah rumah. Setelah topik ditentukan maka ditetapkan judul yang lebih spesifik lagi, untuk memfokuskan pencarian informasi, Dika menjelaskan,

“... judul apa, mengenai apa yang ingin kita cari tahu. Misalnya air terus di sebelahnya topik yang lebih spesifiknya, kebersihan air misalnya.”

Diskusi yang dilakukan pada setiap minggunya dirasakan sangat bermanfaat dalam mengembangkan topik dan menemukan topik-topik yang lain. Secara tidak langsung siswa saling bekerja sama dan belajar mengemukakan pendapat.

“...karena di *homeschooling* anak-anak bisa memilih topik yang mereka usulkan. Ada yang kelompok maupun individual, itu tergantung mereka sendiri. Mereka yang atur dan pilih topiknya apa. Mereka juga saling membantu misalnya dia tahu tentang topik ini, dia kasih informasi ke temannya, referensinya juga mereka cari sendiri.” (Radi)

Penentuan topik cenderung fleksibel, fasilitator dan orang tua tidak memaksakan harus mengerjakan topik tertentu, tetapi cenderung untuk memotivasi anak sehingga mendapatkan ide untuk topik CACT-nya. Siswa sekolah rumah dapat dengan bebas menentukan pilihannya sendiri. Pada tahapan ini, menentukan topik juga ada dalam Empowering 8 pada bagian *Identify*. Perbedaannya adalah pada *Identify*, mencakup komponen yang lebih luas selain menentukan topik, pada tahapan seseorang harus menetapkan sasaran pendengar, memilih format yang sesuai dengan pendengar, mengidentifikasi kata kunci, merencanakan strategi pencarian dan mengidentifikasi berbagai sumber informasi.

4.2.1.2 Menetapkan Batasan Masalah

Dalam *form* CACT terdapat sasaran standar kompetensi lulusan (disingkat SKL). Bagian ini diisi oleh siswa sekolah rumah sesuai dengan kompetensi tingkat sekolah mereka, berisi hal-hal yang harus dicapai melalui CACT yang dikerjakan sesuai dengan kelompok usia. Dari keseluruhan informan siswa sekolah rumah, hanya satu orang yang menjelaskan tentang bagian ini, yaitu Dika,

“...terus dibawahnya kompetensi-kompetensi, standar sekolah. Kan aku misalnya (kelas) dua SMP. Jadi dimasukin ada apa aja.”

Selebihnya langsung mengungkapkan **tahapan kedua**, yang peneliti golongan sebagai penetapan batasan masalah :

“Kita nulis pointer dari hal itu (topik) apa aja yang kita udah tahu tentang hal tersebut dan hal yang kita mau tahu tentang hal tersebut.” (Dika)

“Terus ke bawahnya itu kalau dalam kelompok kita bagi-bagi, nanti ada yang udah tahu nanti kita kelompokkan, terus apa yang mau kita cari tahu, nanti ada sumber-sumbernya.” (Dodo)

Batasan masalah yang dimaksud adalah siswa sekolah rumah menuliskan secara singkat hal-hal apa saja yang sudah diketahuinya tentang topik tersebut dan hal-hal apa saja yang ingin diketahuinya. Dalam *form* isian CACT batasan masalah berada pada kolom ‘Aku tahu’ dan ‘Aku ingin tahu’. Menurut Tina, alasan pengelompokan tersebut adalah membuat pola pikir yang sistematis mulai dari konsep yang sudah diketahui sebelumnya lalu mulai bergerak ke konsep yang ingin diketahui dan melakukan penggalian yang mendalam tentang topik tersebut sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal.

“... untuk ingin tahu sesuatu, apa dulu yang telah diketahui sebelumnya, baru bergerak ke apa yang belum diketahui. Nah, yang belum tahu ini yang harus digali melalui *Socratic Method*, bertanya terus. Dari sekian banyak daftar yang sudah diketahui, apa saja yang ingin diketahui.”

Biasanya pada kolom ‘Aku ingin tahu’, siswa sekolah rumah menuliskan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa saja yang ingin diketahuinya, sedangkan pada kolom ‘Aku tahu’, mereka menuliskan hal-hal apa saja yang sudah diketahuinya dalam bentuk pernyataan. Dengan ditetapkannya hal-hal apa saja yang sudah diketahui dan yang ingin diketahui, siswa sekolah rumah dapat mengetahui kebutuhan informasinya dan lebih fokus untuk mencari kepada hal-hal yang belum diketahuinya saja. Pada tahapan pertama (menentukan topik), dan tahapan kedua (menetapkan batasan masalah) hampir sama dengan *Task Definition* pada Big6. *Task Definition* terdiri dari dua bagian yakni :

- a. Mendefinisikan masalah, dengan menganalisis masalah diharapkan siswa mampu untuk menetapkan pertanyaan yang akan dijawab melalui karya yang dihasilkan, mengetahui informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugasnya dan memfokuskan maupun memperlebar topik penelitiannya.
- b. Mengenali informasi yang dibutuhkan, dengan mengerjakan tahap ini siswa diharapkan mampu memutuskan kebutuhan informasi, memilih jenis informasi (statistik, opini, wawancara, gambar), memilih kata kunci untuk pencarian informasi, menetapkan pernyataan yang membutuhkan bukti untuk mendukungnya.

Kemampuan di atas diaplikasikan siswa sekolah rumah melalui tahap selanjutnya dalam pengerjaan CACT.

4.2.1.3 Menetapkan Cara Pencarian Informasi

Tahapan ketiga dalam mengerjakan CACT adalah siswa sekolah rumah menetapkan cara pencarian informasi. Konsep *unschooling* yang mengedepankan belajar dimana saja, kapan saja dan dari siapapun maka siswa sekolah rumah memiliki berbagai cara untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Dengan beragamnya sumber belajar yang ada maka fasilitator memotivasi anak untuk mencari bahan atau sumber belajar sebanyak-banyaknya dan dari berbagai sumber (buku, akses internet, bertanya pada orang tua dan orang lain). Siswa sekolah rumah diberikan kebebasan dalam menetapkan cara pencarian yang akan digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Bayu ketika ditanya bagaimana cara mencari informasi,

“...kita memutuskan mau mencari di mana, kapan atau bertanya pada siapa tentang topik itu.”

Danu juga mengungkapkan bahwa fasilitator memberikan saran dalam cara pencarian informasi dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang ada mulai dari memanfaatkan buku, mewawancarai orang yang berkaitan dengan topik yang diteliti, mencari di internet,

“...kalau pingin dapet cari sumbernya yang banyak. Cari sumbernya dari mana-mana, internet, buku, wawancara orang, lihat lingkungan sekitar.”

Dalam *form* isian CACT, hal ini dituangkan dalam bagian ‘Cara pilihanku’. ‘Cara pilihanku’ berisi cara yang dipilih siswa untuk mencari tahu fakta, konsep, prosedur, prinsip yang ingin diketahui. Dapat dengan cara membaca, mendengarkan, melakukan percobaan, mewawancarai. ‘Cara pilihanku’ menjelaskan bagaimana siswa sekolah rumah akan mengerjakan CACT sekaligus menerangkan cara pencarian informasi. Misalnya saja apakah membuat suatu karya, mencari di internet, penelusuran di buku, bertanya (wawancara). Hal yang sama juga ditemui dalam Big6 pada bagian *Information Seeking Strategies*, yang terdiri dari:

- a. Menetapkan sumber informasi yang dapat digunakan, dengan mempertimbangkan keberagaman format dan teknik penelitian, siswa diharapkan mampu mendaftar sumber apa saja yang mungkin dipakai untuk

memecahkan masalah informasi mereka dan mengemukakan pemilihan sumber informasi yang dipakai.

- b. Memilih sumber informasi yang terbaik, daftar yang ada dipersempit kemudian menetapkan kriteria yang sesuai seperti kekinian, kesesuaian.

4.2.1.4 Mencari Informasi

Setelah menetapkan cara pencarian sumber informasi, **tahapan keempat** adalah mencari sumber informasi yang akan digunakan. Dalam tahap ini siswa sekolah rumah memilih informasi yang sesuai dengan topik. Hal ini dituliskan dalam kolom ‘Sumberku’ pada form CACT yang berisi sumber informasi apa saja yang dimanfaatkan untuk mengerjakan CACT. Pada *form* isian CACT, siswa sekolah rumah hanya menuliskan secara singkat sumber yang digunakan, penulisan sumber yang lebih lengkap ditulis dalam karyanya (misalnya di dalam presentasi *power point*). Seperti yang diungkapkan para informan,

“Biasanya (sumber) ditulis di *slid*-nya itu kalau di *slide* terakhir ditulis *website*-nya apa aja. Jadi nanti kalau ada orang lain mau tahu juga, ya tinggal buka aja itu (*website*-nya). Ilmu kan buat dibagi.” (Dika)

“Iya sumbernya dicantumin, ditulis dari siapa, misalnya museum apa atau ngikutin gambar kalau pake Encarta.” (Puti)

“Cantumin sumber kalo dari buku, judul, penerbit, pengarang.” (Fika)

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa sekolah rumah menyadari akan pentingnya menuliskan sumber karena dapat memudahkan orang lain melihat sumber informasi yang digunakan. Dari hasil CACT yang ada sumber yang dicantumkan belum cukup lengkap, jika menggunakan informasi dari internet hanya mencantumkan alamat situs yang digunakan tanpa mencantumkan tahun, nama pengarang maupun tanggal akses.

Mengenai sumber-sumber informasi yang digunakan, semua informan mengatakan, menggunakan internet untuk mencari informasi, terutama situs Google. Kecuali Fika, yang masih SD, mengaku jarang menggunakan internet karena sulit memahami bacaan atau informasi dalam bahasa Inggris,

“Jarang pake internet, soalnya susah, kebanyakan pake bahasa Inggris.”

Dalam tahapan ini, fasilitator dan orang tua memberikan bantuan seperti yang dituturkan Radi (nama samaran), orang tua siswa sekolah rumah,

“Di rumah saya kasih tahu misalnya mau cari sesuatu bisa di Google, kita cari di Google kita search nanti muncul hasilnya. Di dalam forum *homeschooling* juga mereka di kasih tahu referensi sumber-sumber apa aja yang bisa dipakai.”

Dodo mengakui bahwa fasilitator pernah memberikan cara mencari informasi yang tepat dan orang tua cukup membantu mereka,

“Dulu sih pernah dikasih tahu sama fasilitator tapi udah lupa. Tapi kalau aku tinggal nanya orang tua, soalnya orang tua jago internet dan komputer. Tapi lebih ke hal-hal teknis sih misalnya cara meng-*compress file* biar nggak terlalu besar.”

Tidak selamanya orang tua dapat terus membantu dan hal yang terjadi sebaliknya, orang tua diajari oleh anaknya kemudian kakak mengajari adiknya jika orang tua tidak tahu, seperti yang diungkapkan oleh Alya (nama samaran), orang tua siswa sekolah rumah,

“Justru lebih pintar Bayu untuk masalah internet, malah saya lebih sering tanya dia, adiknya kan suka nanya ke saya, kalau saya nggak tahu kadang saya tanya dia saja. Saya bilang ke adiknya, coba tanya kakak tuh. Bayu juga belajar cara ngasih tau adiknya, kadang juga mereka bisa berantem, gara-gara udah dikasih tau berkali-kali nggak ngerti-ngerti juga...”

Pada saat belajar bersama, siswa sekolah rumah diperbolehkan membawa laptop, Bayu termasuk yang sering membawa laptop dan setiap selesai belajar bersama ia langsung berselancar di dunia maya sambil menunggu jemputan datang. Mereka juga menggunakan ensiklopedi Encarta Student sebagai sumber informasi,

“Di Encarta biasanya langsung ketik aja apa yang mau dicari. Biasanya sih ngikutin gambarnya aja, ada petunjuknya gitu.” (Puti)

Buku-buku juga digunakan sebagai sumber informasi, terutama ketika mengerjakan topik mengenai sejarah. Siswa sekolah rumah jarang menggunakan perpustakaan dalam mencari informasi, mereka cenderung memakai buku yang sudah ada di rumah atau pergi ke toko buku untuk memenuhi kebutuhan informasinya, seperti yang dituturkan informan,

“Kalau cukup ya pake yang di rumah, tapi kalo nggak cukup ya kita cari di toko buku.” (Alya)

“Bukunya yang ada di rumah aja, soalnya (bukunya) banyak.” (Fika)

Dalam Empowering 8, tahapan ketiga dan keempat hampir sama dengan *Explore* yakni mencari dan menemukan sumber informasi, dapat melalui wawancara, penelitian lapangan. Sedangkan tahapan keempat (mencari sumber

informasi), hampir sama dengan *Location and Access* pada Big6 dimana seseorang melokasikan sumber informasi (baik secara isi maupun fisik) dan menemukan informasi dalam sumber-sumber yang ada.

4.2.1.5 Menetapkan Format Penyajian

Tahapan kelima adalah menetapkan format penyajian atau laporan akhir. Menurut Dika, bentuk laporan akhir menunjukkan bahwa siswa sekolah rumah telah selesai dalam pengerjaan CACT-nya. Bentuk laporan akhir dapat berupa unjuk tutur (presentasi di depan orang tua atau teman-teman), unjuk tulis (misalnya *power point*), unjuk karya (contohnya membuat peta, kliping) dan sebagainya. Siswa sekolah rumah dapat memilih salah satu diantaranya atau ketiga-tiganya sekaligus. Para informan mengungkapkan mereka lebih sering menyajikan CACT dalam bentuk unjuk tutur dan unjuk tulis yaitu membuat *power point* untuk dipresentasikan di hadapan orang tua maupun teman-teman. Hasil karya mereka dipajang di ruangan tempat mereka belajar bersama di Ruko Vila Nusa Indah V, ada yang berupa *mind map*, tulisan, kliping, gambar kreatif. Selain itu hasil karya mereka diunggah ke *blog* mereka masing-masing maupun *blog* SAnDi KerLiP yaitu www.sandikerlip.blogspot.com dan www.laskarkerlip.co.cc. Dalam form CACT, penetapan bentuk pelaporan terdapat dalam kolom ‘Bentuk Laporan Akhir’. Bentuk laporan harus disepakati oleh siswa sekolah rumah dan orang tua./fasilitator melalui diskusi. Pada tahapan ini, hampir sama dengan *Identify* pada Empowering 8 yang salah satu elemennya adalah menentukan/memilih format yang sesuai untuk hasil akhir produk. Dalam Big6, menetapkan format penyajian berada pada bagian *Synthesis* yang salah satu elemennya adalah bagaimana cara mengorganisasi informasi dari berbagai sumber. Pengorganisasian direncanakan melalui proses menetapkan format penyajian terlebih dahulu sehingga memiliki gambaran bentuk laporan yang akan diserahkan sehingga memudahkan penyusunan.

4.2.1.6 Menyusun

Tahapan keenam adalah setelah mereka mendapatkan sumber-sumber informasi dan menetapkan bentuk laporan akhir mereka langsung menyusunnya ke dalam bentuk yang telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya membuat *power point*, tulisan dan lain sebagainya. Jika mengerjakan secara berkelompok, maka mereka mengerjakannya masing-masing terlebih dahulu setelah sebelumnya dilakukan pembagian tugas, sumber-sumber informasi yang ada dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan kemudian digabungkan menjadi satu. Seperti yang dinyatakan oleh Dodo,

“Kalau udah ketemu diedit, kalau dalam bentuk teks dimasukin ke Microsoft Word. Kita edit lagi nanti ditulis sumbernya darimana, terus nanti dimasukin ke *file*, flash disk gitu kita kumpulin jadi satu lagi, abis itu kita masukin-masukin sampai akhirnya jadi.”

Sumber informasi yang telah dipilih dicatat dan digunakan sebagai bahan untuk membuat tulisan, informasi yang ada dianalisis dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi sebuah karya baru, seperti yang diungkapkan Danu,

“Kalau udah dapet sumber biasanya dipikir ulang, Misalnya nyari CACT tentang bir, udah dapet bahannya kita proses ulang, kenapa, kayak gimana. Nanti setelah itu kita tulis. Kalau kelompok misalnya satu kelompok lima orang, setiap orang udah punya bahannya nanti dikumpulin terus kita olah kita jadiin satu. Kayak pendapat semua gitu dihubung-hubungin.”

Untuk tugas individu, mereka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, jika berasal dari internet dilakukan konversi dari halaman *web* ke dalam aplikasi pengolah kata seperti Microsoft Word dan bila informasi yang didapatkan dalam bahasa asing dilakukan proses penerjemahan lalu merangkumnya

“Pertama-tama aku cari dulu dari sumber-sumber yang aku punya, internet, segala macam. Ntar aku kumpulin pokoknya aku jadiin sumber. Keseringan sih bikin presentasinya pake *Power Point*, *slide-slide* gitu. Jadi satu *slide* mengenai satu hal.” (Dika)

“Aku terjemahin, kan kalau di Encarta bahasa Inggris ya. Terus dirangkum.” (Puti)

“Kalau dari internet di *copy paste*, terus agak diedit-edit. Nambahin dari pemikiran aku sendiri.” (Bayu)

Dari pemaparan para informan di atas, setelah sumber informasi di dapatkan (yang umumnya berasal dari internet) mereka menyusun sumber informasi yang didapat kemudian melakukan proses penerjemahan bila diperlukan, menghubungkan-hubungkan informasi yang relevan setelah itu merangkumnya sehingga menjadi sebuah laporan akhir. Tahapan keenam ini (menyusun), merupakan gabungan dari *Select*, *Organise* dan *Create* pada Empowering 8, yang terdiri dari memilih informasi yang relevan, menyusun informasi, menyiapkan informasi dalam bahasa yang dibuat sendiri, merevisi atau mengedit sendiri maupun dengan teman. Hal yang sama juga ditemukan pada Big6, yakni *Use of Information*, yang terdiri dari:

- a. menghubungkan-hubungkan informasi dengan cara membaca, mendengar, memahami informasi yang disajikan. Dalam tahapan ini siswa diharapkan mampu menentukan tujuan cakupan dan sudut pandang informasi yang digunakan.
- b. menyarikan informasi yang relevan dengan cara mendaftar dan memilih hal-hal penting yang ada dalam artikel, bab, halaman web, menyimpulkannya, membuat sitasi yang baik dan benar.

Proses penyusunan juga terdapat pada Big6 yakni *Synthesis* yang salah satunya terdiri dari mengorganisasi informasi dari berbagai sumber, menambahkan pemikiran mereka ke dalam karya yang dihasilkan, memahami dan mengaplikasikan metode organisasi informasi secara naratif, kronologis, alfabetis, piramida terbalik dan lain sebagainya

4.2.1.7 Presentasi

Tahap ketujuh adalah mempresentasikan karya mereka. Menurut Puti (nama samaran), Bayu, Dodo dan Danu, presentasi dilakukan di depan teman-teman pada saat acara-acara tertentu seperti *open house* untuk umum sebagai simulasi CACT. Presentasi dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Jika tidak ada acara *excellent parenting* atau *open house* mereka mempresentasikannya di depan orang tua. Dika menuturkan,

“Nanti kalau udah akhir minggu, dipresentasikan di depan orang tua. Tentang apa aja yang udah dipelajari pakai *power point*-nya itu.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, siswa sekolah rumah memang melakukan presentasi, terutama pada acara tertentu seperti *open house* dan acara *excellent parenting* yang rutin diadakan minimal satu bulan sekali. Pada acara tersebut, media yang digunakan adalah melalui proyektor LCD. Pada kesempatan lainnya, sebagian dari mereka mempresentasikannya secara lisan, tidak menggunakan media tersebut. Dari hasil presentasi yang dilakukan akan terlihat perbedaan cara berpikir masing-masing anak, seperti yang diungkapkan oleh Radi, “Dari situ (presentasi) bisa terlihat ada anak yang sistematisnya terpolo, hal ini malah bisa jadi trigger untuk anak yang lain, oh ternyata bisa seperti itu ya.”

Radi menambahkan pada saat pertama kali melakukan presentasi, anaknya sedikit grogi namun akhirnya menjadi terbiasa. Menurut Dede, fasilitator kelompok tumbuh, presentasi pada kelompok tumbuh (setara SD) tidak dilakukan secara formal tetapi anak-anak didorong untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok belajar dan dimotivasi oleh fasilitator. Tahapan ini hampir sama dengan *Present* pada Empowering 8 yakni menayangkan informasi ke dalam bentuk yang tepat sesuai dengan pendengar. Pada Big6 mempresentasikan informasi terdapat pada bagian kedua dari *Synthesis*, yakni mempresentasikannya menggunakan berbagai media dalam mempresentasikannya bisa secara digital maupun media tradisional.

4.2.1.8 Evaluasi

Tahap kedelapan, yang juga tahap terakhir adalah melakukan evaluasi. Dari penuturan informan, evaluasi dilakukan terhadap hasil karya yang telah dibuat. Evaluasi dilakukan sendiri maupun bersama dengan fasilitator. Seperti yang dituturkan Dika,

“Evaluasi sendiri, kalau aku sih kalau aku udah buat CACT lain. Jadi aku buat yang ini dulu, nanti dibandingkan sama CACT yang lain. Apakah yang sekarang lebih baik atau lebih buruk? Kalau lebih buruk, apa saja kekurangannya, nanti dicari yang baik seperti apa.”

Lain halnya dengan Bayu, Puti dan Dodo yang mengungkapkan jarang melakukan evaluasi sendiri, melainkan evaluasi dilakukan bersama dengan fasilitator dan

bersama-sama mendiskusikan CACT yang telah dihasilkan apakah ada kekurangan.

“Iya, dievaluasi sama fasilitator.” (Bayu)

“Iya biasanya (dievaluasi) sama fasilitator. Suka dibahas sama-sama. Nanya bagusnya kayak gimana.” (Puti)

“Ada (evaluasi), waktu nunjukin ke fasilitator kita bareng-bareng evaluasi sama fasilitator, didiskusiiin, jadi (diberitahu) mana yang benar dan yang nggak kita tahu.” (Dodo)

Evaluasi dilakukan pada karya (hasil) dan belum sampai pada mengevaluasi proses pencarian informasi dan isi informasi tersebut. Menurut Nani (nama samaran), fasilitator kelompok kembang, fasilitator memang melakukan evaluasi, yakni mengevaluasi kompetensi apa saja yang perlu dikembangkan melalui CACT yang telah dikerjakan. Berdasarkan Panduan Kurikulum Pendidikan Anak Merdeka, evaluasi hasil belajar peserta didik (siswa sekolah rumah) dilakukan oleh orang tua dan pendidik (fasilitator) secara berkala untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik dan program pendidikan dilakukan oleh Litbang KerLiP secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan. Proses evaluasi juga ditemui pada Big6 (*Evaluation*), perbedaannya evaluasi menurut Big6 menekankan apakah proses yang dilakukan efisien atau tidak dan produk atau karya yang dihasilkan efisien atau tidak, sedangkan evaluasi yang dilakukan siswa sekolah rumah dan dan SAnDi KerLiP menekankan pada hasil belajar yaitu CACT yang telah dikerjakan. Evaluasi juga ditemui pada Empowering 8, yaitu bagian *Apply* dan *Assess* yakni menerima masukan dari pendengar, meninjau ulang masukan dan penilaian yang diberikan dan menggunakan masukan dan penilaian untuk tugas belajar selanjutnya.

Menurut Tina dan Nani, CACT yang dihasilkan oleh siswa sekolah rumah akhirnya didokumentasikan oleh fasilitator berupa *portfolio* dalam bentuk file-file yang berisi pekerjaan anak. Hal ini sangat berarti bagi anak karena dengan pendokumentasian ini anak akan merasa bahwa telah membuat karya besar dalam hidupnya dan memacu mereka membuat karya-karya yang lain. Berdasarkan pengamatan, Nani memang melakukan pengelompokan *file* CACT yang

dikumpulkan siswa, berupa *folder* di komputer yang tercantum nama masing-masing anak.

4.2.2 Hambatan dalam Penerapan Literasi Informasi

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan ada beberapa hal yang menghambat dan menjadi kesulitan dalam penerapan literasi informasi, dalam hal ini CACT. Peneliti mengajukan pertanyaan apakah kamu menemui kesulitan dalam mengerjakan CACT? Beberapa informan kesulitan untuk tetap fokus dalam mengerjakan CACT. Salah satunya seperti yang diungkapkan Dika,

“Kesulitannya untuk tetap fokus ke CACT itu. Jadi misalnya kalau ngerjain CACT ini bisa aja di salah satu hal yang aku cari tahu itu, bisa aja nemuin sesuatu yang lebih menarik lagi, jadi tergoda juga kalau kayak gitu. Kurang fokus aja.”

Ketidakfokusan dalam mengerjakan CACT dapat disebabkan, mereka menemukan topik lain yang lebih menarik daripada apa yang sedang telitinya selama pengerjaan CACT tersebut. Dika menambahkan jika berada dalam posisi tersebut dia akan berhenti sejenak kemudian melanjutkan pengerjaan CACT jika sudah mengerti permasalahan inti dari topik yang dibahas.

Informasi yang sangat banyak di internet ternyata juga menghambat siswa sekolah rumah dalam pencarian informasinya. Sebagian besar memang menggunakan internet sebagai sumber informasinya salah satunya alasannya karena internet mudah digunakan. Seperti yang diungkapkan Dodo bahwa ia kesulitan mencari informasi di Google karena informasi yang ada begitu banyak, sehingga cukup sulit baginya untuk memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan informasinya. Menurutnya jika mengalami kesulitan tersebut ia langsung bertanya kepada orang tuanya karena orang tua lebih paham internet. Kesulitan dalam mencari informasi di internet dapat disebabkan belum diterapkannya strategi pencarian informasi secara tepat di internet, misalnya menggunakan *Advanced Search* pada situs pencarian seperti Google. Peneliti juga menanyakan apa strategi pencarian yang digunakan untuk mencari di internet, semua informan menyatakan bahwa mereka tidak melakukan strategi khusus, langsung mengetikkan kata kunci dalam kolom pencarian.

Suasana hati yang buruk juga mempengaruhi proses pengerjaan CACT, seperti yang diungkapkan oleh Bayu,

“Biasanya kalau kita lagi nggak mood jadi nggak ngerjain CACT. Kalau lagi nggak mood biasanya aku ngerjain pelajaran biasa aja untuk menghadapi ujian kesetaraan.”

Meskipun topik yang dipilih sesuai dengan minat dan keinginan anak, rasa bosan dan jenuh juga dialami oleh mereka, hal ini merupakan hal yang alami dan terjadi pada siapapun. Peneliti berkesimpulan bahwa hambatan atau kesulitan yang ada tidak terlalu menghambat penerapan literasi informasi yang mengakibatkan CACT berhenti total karena kesulitan-kesulitan di atas segera diatasi dengan cara mereka sendiri. Orang tua dan fasilitator juga mengakui bahwa selama mereka mendampingi proses belajar, tidak ditemui kesulitan berarti karena mereka sangat menikmati pengerjaan CACT mereka. Fasilitator dan orang tua juga sangat berperan dalam mendampingi mereka jika menghadapi masalah, seperti yang diungkapkan Puti,

“...kalau punya masalah kita ceritain aja, nanti masalahnya bisa diselesaikan, termasuk bantuin CACT juga.”

4.2.3 Keberhasilan dalam Penerapan Literasi Informasi

Untuk mengetahui keberhasilan dan manfaat yang didapat setelah mengerjakan CACT, peneliti mengajukan pertanyaan : Menurut kamu apa manfaat yang kamu dapatkan setelah mengerjakan CACT? Dari jawaban para informan, CACT telah memberikan manfaat yang dirasakan sendiri oleh siswa sekolah rumah, antara lain siswa sekolah rumah mengakui dengan diterapkannya CACT pengetahuan mereka bertambah luas, seperti yang diungkapkan Danu,

“Pengetahuannya jadi semakin luas, cara untuk cari tahunya nggak cuma satu jalur aja, bisa kita cari lewat mana aja.”

Jalur yang dimaksud adalah cara mencari informasi tidak hanya terpaku pada buku atau internet saja, tetapi dapat mengamati keadaan sekitar, wawancara dan berdiskusi dengan teman. Ia mengakui sewaktu di sekolah formal, cara-cara untuk memperoleh informasi seperti yang dilakukan di CACT tidak terpikirkan ketika mengerjakan tugas sekolah. Puti juga mengatakan dengan mengerjakan

CACT ia dapat mengetahui sesuatu lebih banyak dibandingkan pada saat sekolah formal, “Aku jadi tahu lebih banyak, kalau di sekolah kan terbatas.”

Pada saat sekolah formal waktu mereka habis hanya untuk mempelajari, pelajaran yang diajarkan oleh guru dan mereka tidak mempunyai waktu untuk mengeksplorasi sesuatu yang sebenarnya hal yang sangat diminati. Misalnya Bayu, berkesempatan mengetahui seluk beluk biola dengan cara mengerjakan CACT tentang biola selain itu ia juga hobi bermain biola.

“Kalau sewaktu sekolah formal kan pelajarannya terlalu banyak. Aku juga banyak ikut les segala macam dari pagi sampai sore. Sekarang aku sudah bisa membaca not balok.”

CACT juga dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas di luar tugas mingguan. Misalnya untuk mengerjakan pelajaran sekolah, jika mereka menemui kesulitan mereka menerapkan CACT. CACT mempermudah mereka untuk mencari tahu tentang sesuatu. Seperti yang diungkapkan oleh Danu,

“Kalau susah banget diterapin (CACT) tapi kalau masih bisa dicari (jawabannya) lewat buku gitu, nggak usah. Jadi mempermudah yang kita nggak ketahu.”

Karena sudah sering mengerjakan CACT, CACT juga diterapkan untuk tugas lain dan menjadi lebih terintegrasi dengan kegiatan lain. Hal ini diungkapkan oleh Dika,

“Sebenarnya kalo CACT itu, menurutku bisa secara spontan secara sadar/tidak sadar, apa yang dia suka, apa yang dia minat. Pasti terkadang suka ngasih tahu keluarganya. ‘eh tahu nggak kalau tentang hal ini, aku suka ini.. ini... jadi pengen tahu deh tentang ini’. Jadi secara sadar atau tidak sadar sudah melakukan CACT.”

CACT menjadikan siswa sekolah rumah lebih mandiri dalam mengerjakan sesuatu karena mereka sendiri yang membuat jadwal pelaksanaan dan pelaporan CACT, tentunya harus dipatuhi sendiri, seperti yang diungkapkan Puti,

“Jadi bisa cari tahu sendiri, dari kemauan sendiri, kan kalau di sekolah biasanya disuruh gitu ya.”

Bayu, juga mengungkapkan hal yang sama,

“Kita jadinya belajar mandiri, nggak usah disuruh-suruh lagi.”

Mereka juga mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari melalui CACT, lebih dipahami dan dimengerti karena mereka sendiri yang menentukan topik sesuai

minat mereka. Alya, orang tua siswa sekolah rumah, menyatakan bahwa ketika mengerjakan CACT, anak lebih semangat dalam belajar dan mencari sesuai dengan apa yang sedang diminatinya. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Radi,

“Ketika mengerjakan CACT mereka lebih *happy* dibandingkan mengerjakan PR sekolah karena mereka lebih bisa *manage* sendiri dan mengerjakannya juga sama-sama.”

Dari manfaat-manfaat tersebut, dapat dikatakan tujuan dari CACT telah berhasil dicapai karena siswa sekolah rumah merasakan sendiri manfaatnya. Tina mengungkapkan, tujuan dari CACT adalah memfasilitasi rasa keingintahuan anak dengan cara yang mudah diterapkan karena berawal dari keinginan anak sendiri, *student-centered*, mendorong anak untuk bertukar pikiran satu sama lain dan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Fasilitator dan orang tua membantu anak menemukan potensinya dan menjadikan anak lebih mandiri. Tina juga mengungkapkan, CACT nanti akan disempurnakan dengan adanya modul Lembar Inspirasi Bagi Beragam Anak yang disingkat LIBRA. LIBRA merupakan model bahan ajar pendamping Cara Asyik Cari Tahu yang disusun oleh pendidik berdasarkan topik utama yang sudah disepakati bersama orangtua dan anak. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menjadi lebih mandiri.

“Jadi kita sepakat untuk membuat modul LIBRA agar anak tidak bergantung pada orang lain, jadi mandiri. Untuk bisa menggali rasa ingin tahu tanpa harus terpaku pada halaman berapa, bahkan tidak pakai halaman. Kemudian kemampuan untuk menyusun LIBRA itu dan memfasilitasi konsep pendidikan anak merdeka dengan modul LIBRA plus CACT.”

LIBRA dikembangkan dengan tujuan untuk menginspirasi anak dan keluarga untuk terus mengembangkan rasa ingin tahunya. Saat ini, LIBRA masih berada dalam tahap pengembangan.

Dari segi keberhasilan lainnya, CACT juga telah mengukir prestasi tersendiri. Menurut Tina, CACT telah diadopsi oleh sekolah sebagai bahan ajar dan telah meraih penghargaan. Seperti yang diungkapkan Tina, dalam petikan wawancara berikut ini,

“...guru-guru ingin tahu (tentang CACT), saya paparkan, sampai akhirnya ada yang mengambil intisarinnya untuk buku pelajaran dalam bentuk e-book. Beberapa di antaranya, ada yang jadi model bahan ajar SMK terbaik se-Manado.”

Tina menambahkan, CACT terdapat dalam kurikulum sekolah rumah petani (untuk model bahan ajar Pertanian Berkelanjutan Tahap I) dan telah dimasukkan ke dalam Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan dapat diunduh secara gratis melalui www.puskur.net. Kurikulum tersebut telah digunakan oleh Sekolah Dolan di Semarang.

Untuk rencana yang akan datang CACT akan dijadikan *open source* setelah dipatenkan dan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja dan akan dikembangkan menjadi bahan ajar untuk *e-learning*. Seperti yang dituturkan oleh Tina :

”Kenapa kita *register* dan patenkan supaya tidak ada yang jual dan ini akan jadi *open source*. Jadi kita sedang mengumpulkan CACT yang telah dikerjakan anak-anak biar jadi model. Bahkan kredit pointnya bisa dihitung. Misalnya CACT tentang Hitler yang telah ditulis oleh R, bobot yang dia kumpulkan berapa, kreditnya berapa, tingkat kesulitannya bagaimana, apakah dia dalam fase tumbuh, kembang, mandiri, CACT mana yang disarankan untuk dilakukan dia. Nantinya berbasis *e-learning* jadinya pun gratis, kalau dijual paling bentuk pelatihannya. Dan dijual dalam berbagai cara misalnya melalui *funding*.”

Penghitungan kredit point setiap CACT yang dilakukan setiap anak dan dikumpulkan menjadi satu, maka data tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dijadikannya CACT sebagai tolak ukur bahan ajar dalam pendidikan sekolah rumah maupun sekolah formal jika telah diadopsi oleh sekolah formal ke dalam kurikulumnya.

4.2.4 Hasil Temuan

Dalam proses belajarnya, secara tidak langsung SAnDi KerLiP telah menerapkan literasi informasi melalui CACT. CACT pada awalnya dikembangkan untuk memfasilitasi rasa keingintahuan anak dan menjadi langkah awal untuk meneliti. Di dalam tahapan-tahapan pengerjaan CACT ada elemen-elemen literasi informasi yang ada di Big6 dan Empowering 8, walaupun tidak semuanya ada di dalam CACT. CACT diterapkan pada siswa sekolah rumah setara SMP dan SMA sedangkan untuk siswa sekolah rumah setara SD, dipersiapkan untuk mengerjakan CACT dengan memperkenalkannya pada *mind map*, untuk membantu mereka belajar secara menyeluruh dan menghubung-

hubungkan konsep tentang sebuah topik. Dalam pelaksanaannya, ketika belajar bersama tidak terjadi pengajaran literasi informasi seperti yang ditemui di sekolah, fasilitator hanya menanyakan perkembangan CACT dan membantu bila ada kesulitan. Ketika pertama kali bergabung ke dalam SAnDi KerLiP siswa sekolah rumah diperkenalkan dengan CACT sebagai model belajar oleh fasilitator kemudian siswa mengerjakannya secara mandiri di rumah, orang tua mengingatkan jadwal yang telah mereka buat dan juga menanyakan perkembangan CACT.

SAnDi KerLiP telah menyadari pentingnya literasi informasi dalam proses belajar, hal ini tercermin dari tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengerjaan CACT telah sesuai dengan model literasi informasi yang ada yaitu Big6 dan Empowering 8. Walaupun tahapannya tidak sama persis dengan Big6 dan Empowering 8. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa CACT identik dengan Big6 dan Empowering 8 karena terdapat kesamaan makna dalam proses penerapannya walaupun penerapannya tidak berurutan. Untuk memudahkannya berikut ini adalah tabel yang menunjukkan elemen Cara Asyik Cari Tahu memiliki kesamaan makna dengan Big6.

Tabel 4.1 Big6 dan Cara Asyik Cari Tahu

Big6	Cara Asyik Cari Tahu
<i>Task Definition</i>	Menentukan Topik Menetapkan Batasan Masalah
<i>Information Seeking Strategies</i>	Menetapkan Cara Pencarian Informasi
<i>Location and Access</i>	Mencari Informasi
<i>Use of Information</i>	Menyusun
<i>Synthesis</i>	Menyusun Menetapkan Format Penyajian Mempresentasikan
<i>Evaluation</i>	Evaluasi

Cara Asyik Cari Tahu dengan Big6 :

- a. Menentukan topik dan menetapkan batasan masalah merupakan hal yang sama dengan *Task Definition* yaitu mendefinisikan masalah dan mengenali informasi yang dibutuhkan.
- b. Menetapkan cara pencarian informasi merupakan *Information Seeking Strategies* dalam Big6 karena dalam tahapan ini siswa menetapkan sumber-sumber informasi apa saja yang akan digunakan dan memilih sumber yang cocok dengan topik yang akan dikerjakannya.
- c. Mencari informasi identik dengan *Location and Access* pada Big6, pada tahapan ini siswa mencari informasi dari sumber informasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Tahapan menetapkan format penyajian dalam Big6 berada pada *Synthesis*. Dalam *Synthesis* terdapat dua elemen, yaitu mengorganisasi informasi dan mempresentasikan informasi, dalam tahapan ini siswa merencanakan bentuk tugas yang akan dikerjakan apakah dalam bentuk tulisan, presentasi.
- e. Menyusun memiliki kesamaan makna dengan *Synthesis* dan *Use of Information* dalam Big6 karena dalam proses ini mereka mengorganisasi informasi dari berbagai sumber, serta menghubungkan-hubungkan informasi yang relevan setelah itu merangkumnya sehingga menjadi sebuah laporan akhir.
- f. Mempresentasikan berada pada bagian *Synthesis* yang salah satu elemennya adalah mempresentasikan informasi menggunakan berbagai media.
- g. Evaluasi juga terdapat dalam Big6 pada bagian *Evaluation*, melakukan penilaian terhadap hasil, apakah permasalahan berhasil dipecahkan atau tidak.

Cara Asyik Cari Tahu dengan Empowering 8 :

- a. Menentukan topik dan menetapkan batasan masalah merupakan hal yang sama dengan *Identify* yaitu menentukan topik umum dan topik yang lebih khususnya berupa judul CACT, mengidentifikasi kata kunci.
- b. Menetapkan cara pencarian informasi dan mencari informasi tergabung dalam *Explore*, yakni mencari dan menemukan sumber informasi melalui berbagai macam cara lewat buku, internet, wawancara.

- c. Tahapan menetapkan format penyajian terdapat pada bagian *Identify*, yakni menentukan bentuk yang sesuai untuk produk akhir.
- d. Menyusun memiliki kesamaan makna dengan *Select*, *Organise* dan *Create* pada Empowering 8. Dalam tahapan ini siswa memilih informasi yang relevan, mengorganisasinya dan menciptakan suatu karya baru sesuai dengan yang ditetapkan pada bagian sebelumnya.
- e. Mempresentasikan berada pada bagian *Present* yang salah satu elemennya adalah mempresentasikan informasi menggunakan berbagai media.
- f. Evaluasi juga terdapat dalam Empowering 8 pada bagian *Assess* dan *Apply*. Siswa melakukan evaluasi dengan cara berdiskusi dengan fasilitator dan melakukan penilaian terhadap proses pengerjaan CACT serta meninjau ulang masukan/ penilaian yang diberikan dan menggunakannya untuk tugas belajar selanjutnya.

Tabel berikut ini menunjukkan elemen Cara Asyik Cari Tahu memiliki elemen model literasi informasi Empowering 8.

Tabel 4.2 Empowering 8 dan Cara Asyik Cari Tahu

Empowering 8	Cara Asyik Cari Tahu
<i>Identify</i>	Menentukan Topik Menetapkan Batasan Masalah Menetapkan Format Penyajian
<i>Explore</i>	Menetapkan Cara Pencarian Informasi Mencari Informasi
<i>Select</i>	Menyusun
<i>Organise</i>	
<i>Create</i>	
<i>Present</i>	Mempresentasikan
<i>Assess</i>	Evaluasi
<i>Apply</i>	

Untuk memudahkan identifikasi Cara Asyik Cari Tahu dengan model literasi informasi Big6 dan Empowering 8, dibuat tabel identifikasi sesuai dengan interpretasi peneliti seperti yang tertera di bawah ini.

Tabel 4.3 Interpretasi Peneliti Mengenai Big6, CACT dan Empowering 8

Big6	Cara Asyik Cari Tahu	Empowering 8
<i>Task Definition</i>	Menentukan Topik	<i>Identify</i>
	Menetapkan Batasan Masalah	
<i>Information Seeking Strategies</i>	Menetapkan Cara Pencarian Informasi	<i>Explore</i>
<i>Location and Access</i>	Mencari Informasi	
<i>Synthesis</i>	Menetapkan Format Penyajian	<i>Identify</i>
<i>Use of Information Synthesis</i>	Menyusun	<i>Select</i> <i>Organise</i> <i>Create</i>
<i>Synthesis</i>	Mempresentasikan	<i>Present</i>
<i>Evaluation</i>	Evaluasi	<i>Assess</i> <i>Apply</i>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tahapan dalam Big6 dan Empowering 8 ini dapat dilakukan berulang. Tahapan yang diulang antara lain *Synthesis* pada Big6 dan *Identify* pada Empowering 8. Wooliscroft (1997) mengemukakan, walaupun Big6 ditampilkan dalam urutan logis, dalam penerapannya tidak harus selalu berurutan. Misalnya saja dalam menyelesaikan tugas, siswa dapat menentukan lokasi dan menggunakan informasi kemudian kembali lagi ke langkah pertama untuk memastikan kembali. Bagaimanapun juga agar berhasil memecahkan masalah informasi, siswa harus menyelesaikan setiap langkah hingga tuntas. Empowering 8 pun dapat dimulai dari tahap manapun karena Empowering 8 merupakan sebuah daur (Wijetunge, 2008).

Melalui CACT, siswa sekolah rumah dipandu untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi melalui berbagai cara dan sumber informasi, menyusun informasi yang telah didapatkan, mempresentasikan dan melakukan evaluasi terhadap karya yang telah dihasilkan. Melalui CACT, topik sederhana

dapat berkembang menjadi topik yang menarik. Dari hasil pengamatan, karya-karya mereka dipajang di dalam ruangan tempat mereka belajar, disimpan dalam *blog* dan juga didokumentasikan juga oleh orang tua dan fasilitator. Menurut siswa sekolah rumah, mereka tidak menemui kesulitan yang begitu berarti karena topik yang dipilih berdasarkan keinginan sendiri bukan atas dasar paksaan dari siapapun. Hambatan yang ada antara lain kurangnya pengetahuan mengetahui strategi pencarian informasi di internet, suasana hati yang kurang baik dan tidak fokus dengan sebuah topik karena ada topik yang lebih menarik. Dari segi keberhasilan, CACT tidak hanya dipakai untuk sekolah rumah SAnDi KerLiP dan Rumah KerLiP tetapi juga sudah diadopsi oleh sekolah formal dalam bentuk buku ajar, selain itu CACT digunakan dalam kurikulum sekolah rumah petani yang dapat diunduh secara gratis di pusat kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

Peran fasilitator dan orang tua sangat penting dalam penerapan literasi informasi di sekolah rumah. Orang tua dan fasilitator berperan sebagai teman diskusi, membantu memecahkan persoalan, mendokumentasikan karya, memotivasi anak menemukan topik dan meninjau perkembangan CACT. Hubungan antara siswa sekolah rumah dengan fasilitator dan orangtua lebih cair. Siswa sekolah rumah bebas mengungkapkan pendapat dan tidak ragu bertanya kepada fasilitator dan orang tua jika menemui kesulitan dalam mengerjakan CACT. Hal ini dapat disebabkan karena pendekatan yang diterapkan oleh sekolah rumah SAnDi KerLiP adalah *student-centered* atau berpusat pada anak, bukan *teacher-centered*. Fasilitator dan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan topik yang ingin dipelajarinya dan hal ini merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa keingintahuan yang membuat mereka tertarik untuk belajar dan mencari informasi yang dibutuhkannya. Dengan demikian, belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan karena berawal dari keinginan sendiri, tanpa paksaan. Konsep ini diterjemahkan melalui CACT yang memfasilitasi rasa keingintahuan mereka yang selalu menyatu bersama keinginan mencoba dan mencari jawaban dari manapun.